

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu penentu mendasar dalam pembangunan suatu bangsa adalah kaliber sumber daya manusia (SDM), pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi dapat dimulai dengan fokus pada kesehatan anak sejak usia muda. Seorang anak yang bergizi baik akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan optimal di seluruh dimensi fisik, mental, serta sosial. Pola makan yang seimbang serta asupan gizi yang baik adalah komponen penting yang mempengaruhi kesehatan anak. Namun, masih banyak anak yang mengalami masalah kesehatan akibat kekurangan gizi, seperti stunting, kekurangan gizi, serta gangguan pertumbuhan lainnya, di berbagai wilayah di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program kesehatan untuk masyarakat. Salah satunya yaitu program Posyandu, yang berarti pos pelayanan terpadu, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan anak. Posyandu yang memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi anak adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah gizi anak di masyarakat. Posyandu memberi orang tua kesempatan untuk belajar tentang perlunya pola makan sehat serta gizi seimbang untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, Posyandu memungkinkan pemantauan pertumbuhan serta perkembangan anak secara teratur serta terarah.

Kader Posyandu memiliki fungsi penting dalam menyebarluaskan informasi serta pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan kepada masyarakat. Kader posyandu, yang biasanya warga setempat, bertanggung jawab untuk memantau perkembangan anak, memberikan bimbingan, serta membantu keluarga memahami kebutuhan gizi anak. Namun, pengetahuan yang cukup tidak selalu diperlukan untuk memainkan peran penting ini, terutama tentang makanan sehat serta gizi seimbang.

Kekurangan pengetahuan dapat menghambat kemampuan kader Posyandu untuk mengajarkan masyarakat tentang nutrisi. Ada kemungkinan bahwa informasi yang diberikan tidak akurat maupun tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak-anak pada berbagai usia. Kesehatan balita sangat penting untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan baik pada usia dini. Balita ialah tahap perkembangan fisik, mental, serta cara bersosial.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengartikulasikan bahwa kesehatan mencakup kondisi holistik kesejahteraan fisik, mental, serta sosial, melampaui sekadar tidak asertaya penyakit maupun kelemahan. Yang menekankan bahwa kesehatan bukan sekadar ketiadaan penyakit tetapi kualitas hidup secara keseluruhan. Kesehatan balita mencakup perkembangan keterampilan motorik halus serta kasar, yang diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Manusia mengalami perkembangan fisik, mental, serta sosial yang pesat selama tahap balita, yang mencakup usia 0 hingga 5 tahun.

Kesehatan jasmani bayi tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik yang sehat seperti berat serta tinggi serta, tetapi juga perkembangan kemampuan motorik seperti berlari, berjalan, serta motorik halus. Untuk mendukung kesehatan secara keseluruhan, balita dianjurkan untuk mengikuti posyandu sejak lahir.

Posyandu maupun Pos Pelayanan Terpadu, didirikan pada tahun 1980-an sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya anak serta ibu. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) telah lama dikenal sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan dasar yang ditujukan bagi ibu serta anak balita. Dalam konteks saat ini, peran Posyandu dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif menjadi sangat krusial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). UKBM merupakan bentuk intervensi kesehatan yang diselenggarakan secara terstruktur oleh masyarakat, dari masyarakat, serta untuk masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan individu serta memperluas akses terhadap pelayanan kesehatan yang esensial.

Keluarga adalah tempat terbaik untuk memantau perkembangan anak usia dini karena keluarga merupakan orang pertama yang tahu tentang perkembangan anak. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak yang mengetahui dengan pasti perjalanan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, peran masyarakat melalui program Posyandu selama ini digunakan untuk mengatur pemantauan pertumbuhan serta perkembangan anak.

Menurut (Hafifah & Abidin, 2020) Posyandu dikenal juga sebagai pos pelayanan terpadu, yang digunakan untuk layanan kesehatan yang diberikan

secara penuh kepada masyarakat oleh tenaga medis serta karyawannya. Program Posyandu dijalankan oleh karyawan kesehatan terpilih yang telah menerima pendidikan dasar kesehatan dari puskesmas. Karyawan maupun kader posyandu berasal dari wilayah sendiri serta terlatih untuk melakukan kegiatan rutin baik di dalam maupun di luar waktu kerja Posyandu. Pelatihan sangat penting untuk memiliki kader yang kompeten di besertanya.

Pelatihan kader posyandu sangat penting untuk meningkatkan kesehatan anak, terutama dengan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah pertumbuhan serta perkembangan balita sejak dini. Kader yang terlatih dapat melakukan pemantauan secara efektif, memberikan edukasi kepada orang tua, serta mengambil tindakan preventif yang diperlukan. Oleh karena itu, kader posyandu harus dilatih untuk mengidentifikasi tumbuh kembang anak sejak usia dini untuk memantau perkembangan anak dengan lebih baik.

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan elemen krusial dalam strategi nasional untuk mencegah kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar, serta berperan penting dalam menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk. Pemerintah menetapkan kebijakan pangan untuk menjamin ketahanan pangan (Hadi et al., 2019). Hal ini diatur dalam Unsertag-Unsertag Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang secara komprehensif menjabarkan konsep keamanan pangan, dengan penekanan pada aspek aksesibilitas, keamanan, mutu, serta ketersediaan pangan yang memadai.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang dijamin oleh Unsertag-Unsertag Dasar 1945. Negara bertanggung jawab untuk menjamin ketersediaan,

keterjangkauan, serta pemenuhan pangan yang cukup, aman, serta bermutu. FAO (2021) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, serta ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, serta bergizi yang memenuhi kebutuhan serta prioritas gizi mereka untuk hidup sehat serta aktif.

Jika ada pasokan pangan yang cukup dalam jumlah, kualitas, serta harga yang aman, merata, serta terjangkau di seluruh wilayah Indonesia, maka disebut sebagai pembangunan ketahanan pangan. Angka kelaparan yang terus meningkat di Indonesia adalah salah satu bukti bahwa ketahanan pangan masih rentan. Kondisi ini disebabkan oleh upaya Indonesia untuk memenuhi kebutuhan serta permintaan pangan yang masih terkendala oleh berbagai faktor, salah satunya ialah perubahan iklim (Harvian & Yuhan, 2020).

Terjadinya kerawanan pangan disebabkan karena tidak tercapainya target ketersediaan pangan serta akses terhadap pangan bagi masyarakat. Ketimpangan pangan dapat terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi alam maupun sosial-ekonomi. Salah satu penyebab utama ialah perubahan iklim yang memdampaki hasil pertanian, seperti kekeringan, banjir, maupun cuaca ekstrem lainnya.

Perubahan ini dapat mengurangi produktivitas pertanian, dampak ketersediaan pangan, serta meningkatkan harga pangan. Selain itu, ketergantungan pada impor pangan yang tinggi serta kurangnya infrastruktur distribusi pangan yang efisien juga menjadi faktor penyebab kerawanan pangan di banyak negara, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan sumber daya alam serta akses ke

pasar global. Sebaliknya faktor sosial serta ekonomi juga berperan penting dalam kerawanan pangan.

Kemiskinan yang melanda sebagian besar masyarakat, menyebabkan mereka tidak mampu untuk memperoleh pangan bergizi yang dibutuhkan. Ketidakstabilan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan, serta masalah politik serta kebijakan yang tidak menguntungkan sektor pertanian oleh pemerintah, turut memperburuk masalah ini. Ketika populasi terus berkembang, tetapi produksi pangan tidak dapat mengimbangnya, kerawanan pangan menjadi semakin sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kerawanan pangan membutuhkan pendekatan yang holistik, yang mencakup perbaikan sistem pertanian, pengurangan kemiskinan, serta kebijakan pangan yang lebih inklusif serta berkelanjutan.

Ketahanan pangan bagi balita sangat penting karena berhubungan langsung dengan pertumbuhan serta perkembangan mereka. Pada usia balita, kebutuhan nutrisi yang cukup serta seimbang sangat krusial untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, serta imunologis. Kekurangan pangan dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, seperti stunting, yang berdampak pada kemampuan belajar serta kualitas hidup di masa depan. Hal ini juga dapat memperburuk kemiskinan serta menghentikan kemajuan ekonomi negara.

Selain itu, ketahanan pangan memastikan bahwa balita mendapatkan akses yang konsisten terhadap makanan bergizi, yang bisa meningkatkan daya tahan tubuh dari virus yang menyerang kekebalan tubuh. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan ketahanan pangan tidak hanya berkontribusi pada kesehatan

saat ini, tetapi juga membentuk generasi yang lebih produktif serta sehat di masa yang akan datang. Ketersediaan pangan yang cukup sejalan dengan terpenuhinya kebutuhan zat gizi untuk keluarga.

Faktor-faktor yang menyebabkan balita kekurangan gizi disebabkan oleh faktor ekonomi, di mana keluarga tidak memiliki kemampuan untuk membeli makanan bergizi, faktor pengetahuan, di mana orang tua tidak tahu maupun tidak memahami tentang cara asupan gizi, serta faktor kekeliruan tujuan, di mana produk Pemberian Makanan Tambahan maupun PMT yang seharusnya diberikan kepada balita yang kekurangan gizi justru dikonsumsi oleh ibunya karena ketertarikan si anak pada biskuit kurang.

Program edukasi pangan sehat sering dilaksanakan di berbagai tempat, seperti posyandu, pusat kesehatan masyarakat maupun puskesmas, melalui media edukatif, dengan melibatkan ahli gizi, petugas kesehatan, maupun lembaga masyarakat. Selain memberikan informasi, edukasi gizi juga bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memilih serta mengolah makanan yang sehat. Hal ini mencakup aspek seperti memilih bahan pangan lokal yang bergizi, mengurangi konsumsi makanan olahan tinggi gula, garam, serta lemak, serta memahami pentingnya kebiasaan makan yang baik.

Dengan adanya edukasi pangan sehat, masyarakat diharapkan dapat memiliki kesadaran lebih tinggi tentang pentingnya menjaga pola makan sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Apalagi saat ini semua makanan yang diperjual belikan banyak mengandung penyedap rasa yang bahaya untuk tubuh.

Makanan yang mengandung bahan berbahaya diantaranya yang mengandung formalin, pewarna tekstil maupun pengawet yang berlebihan.

Posyandu desa Tangun didirikan sejak tahun 2007 yang terdiri dari tiga kelompok. Posyandu pertama diberi nama posyandu asoka, ketua kadernya bernama Tiasroh, bendahara bernama Elvia Wati, sekretaris bernama Diva Intan Puspita, serta 2 anggota lainnya bernama Duma Yanti serta Khodijah. Kelompok ke dua diberi nama posyandu raflesia, terdiri dari Masnauli sebagai ketua, serta 4 anggotanyabernama Rosmelia, Nurcahayani, Yeni, Jelita. Kelompok ke 3 diberi nama floren, Nurlaili sebagai ketua, serta 4 anggotanya bernama Susmi, Aprisa Yuyuna, Nurfasri Yati, Serta Rika Bona Sanitaria.

Balita didesa Tangun berjumlah 203, namun yang mengikuti posyandu berjumlah 184 anak. Adapun sebagian orang tua balita tidak mau membawa anaknya posyandu karena adanya kabar miring mengenai posyandu, salah satunya adanya berita yang sakit parah setelah mengikuti posyandu, ada juga orang tuanya menganggap posyandu tidak penting. Berikut dibawah ini data timbangan anak yang posyandu di Desa Tangun.

Tabel 1.1 Data Anak Posyandu di Desa Tangun

Usia	Jumlah	Jenis kelamin	Berat Baserta	Tinggi Baserta	Kurang Gizi
0 s.d 1	21	L	2,5 s.d 12,8	24 s.d 45	1
1 s.d 2	21	L	11,44 s.d 15	47 s.d 58	2
2 s.d 3	19	L	13,45 s.d 17	45 s.d 80	2
3 s.d 4	28	L	12,61 s.d 20,5	68 s.d 100	-
4 s.d 5	24	L	12,5 s.d 30,5	87 s.d 107	1
0 s.d 1	15	P	2,4 s.d 11,9	23,4 s.d 44,3	-
1 s.d 2	9	P	9,6 s.d 16,4	40,7 s.d 56,9	-
2 s.d 3	13	P	12,3 s.d 16,8	55 s.d 79,4	1
3 s.d 4	19	P	12,1 s.d 19,9	67 s.d 91,3	1
4 s.d 5	15	P	17 s.d 27,9	89,5 s.d 104	-

Sumber: Data Balita Posyandu Di Desa Tangun, 2024

Dari data tabel 1.1 rentan usia 0-5 tahun merupakan waktu pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat. pada usia 0-1 tahun, bayi mengalami peningkatan berat badan yang sangat pesat. Dari data di atas usia 0-1 tahun berat badan laki-laki dari 2,5 s.d 12,8 kg sedangkan tinggi dari 24 s.d 45 cm serta terdapat 1 balita laki-laki yang kurang gizi, usia 1 s.d 2 11,44 s.d 15 kg tinggi badan 47 s.d 58 cm serta terdapat 1 balita laki-laki yang kurang gizi. Usia 2 s.d 3 tahun berat badan 12,61 s.d 20,5 kg tinggi badan 45 s.d 80 cm serta terdapat 2 balita laki-laki yang kurang gizi . Usia 3 s.d 4 tahun berat badan 12,61 s.d 20,5 kg serta tinggi badan dari 68 s.d 100 cm. Usia 4 s.d 5 tahun berat badan balita mulai dari 12,5 s.d 30,5 kg, tinggi badan mulai dari 87 s.d 107 cm serta terdapat 1 balita laki-laki yang kurang gizi .

Pada balita perempuan juga mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, pada usia 0 s.d 1 tahun berat badan bayi mengalami peningkatan yang bagus yaitu dari 2,4 s.d 11,9 kg. Usia 1 s.d 2 tahun, berat badan balita perempuan mulai dari 9,6 s.d 16,4 kg serta tinggi badan dari 40,7 s.d 56,9 cm. Usia 2 s.d 3 tahun, berat badan mulai dari 12,3 s.d 16,8 kg serta tinggi badan dari 55 s.d 79,4 cm serta terdapat 1 balita perempuan yang kurang gizi. Usia 3 s.d 4 tahun, berat badan balita perempuan mulai dari 12,1 s.d 19,9 kg serta tinggi badannya dari 67 s.d 91,3 cm dan terdapat 1 balita perempuan yang kurang gizi. Sedangkan usia 4 s.d 5 17 s.d 27,9 kg serta tinggi badan mulai dari 89,5 s.d 104 cm.

Tabel 1.2

Tabel Berat Badan Anak 1 - 5 Tahun Menurut WHO

Usia	Laki-Laki	Perempuan
1 tahun	7,7-12 kg	7-11,5 kg
2 tahun	9,7-15,3 kg	9-14,8 kg
3 tahun	11,3-18,3 kg	10,8-18,1 kg
4 tahun	12,7-21,2 kg	12,3-21,5 kg
5 tahun	14,1-24,2 kg	13,7-24,9 kg

Sumber: Kurva Pertumbuhan dari WHO, 2024

Dari tabel 1.2 Pedoman mengenai berat badan ideal anak merujuk pada kurva pertumbuhan yang disusun oleh World Health Organization (WHO). Dengan kurva pertumbuhan ini, orang tua memiliki sumber informasi yang dipercayai untuk dipahami serta dijadikan referensi. WHO sudah menetapkan standar pertumbuhan anak yang mencerminkan pola pertumbuhan normal sejak lahir hingga usia lima tahun. Standar tersebut bersifat universal serta dapat diimplementasikan pada anak-anak di seluruh dunia tanpa pandang bulu.

Dari tabel 1.1 serta 1.2 bisa dilihat bahwa data balita yang posyandu di Desa Tangun, sebagian balita baik laki-laki maupun perempuan ada yang berat basertanya tidak sesuai dengan standar maupun kurva pertumbuhan dari WHO (*World Health Organization*). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi berat badan serta kesehatan anak ialah pangan sehat serta edukasi gizi. Ketersediaan pangan sehat tidak hanya bergantung pada akses keluarga terhadap bahan makanan, tetapi juga pada pengetahuan serta kesadaran masyarakat, termasuk ibu-ibu balita. Dalam hal ini, Posyandu menjadi garda terdepan dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan status gizi anak.

Tabel 1.1 menunjukkan beberapa balita mengalami permasalahan kesehatan yang dibuktikan dengan berat badan yang tidak sesuai dengan usianya, ada beberapa balita juga yang berat badannya tetap. Kesehatan balita sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya ialah penyediaan pangan serta gizi. Pangan yang berkualitas serta bergizi merupakan kebutuhan dasar bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Nutrisi yang memadai, terutama pada usia balita, sangat penting untuk mendukung sistem imun, perkembangan otak, serta pertumbuhan fisik. Jika penyediaan pangan tidak mencukupi maupun tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, maka risiko terjadinya malnutrisi baik berbentuk kekurangan gizi maupun kelebihan gizi, akan meningkat.

Faktor-faktor seperti akses terhadap pangan yang sehat, pendidikan orang tua tentang gizi, serta kondisi ekonomi keluarga juga berperan besar dalam menentukan kualitas gizi yang diterima balita. Dalam konteks ini, penyediaan pangan yang beragam serta bergizi, serta upaya untuk meningkatkan kepekaan masyarakat tentang pentingnya gizi yang tercukupi sangat penting untuk mendukung kesehatan balita. Dengan memastikan bahwa balita mendapatkan asupan gizi yang tepat, kita bisa mengurangi risiko penyakit, memperbaiki kesehatan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

Untuk menanggulangi masalah tersebut pelatihan kader posyandu sangat penting untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di masyarakat. Kader posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam penyuluhan, pemantauan kesehatan, serta pemberian pelayanan dasar seperti imunisasi, penimbangan berat badan, pemberian gizi sehat.

Dalam konteks ekonomi, pola makan yang sehat serta gizi yang tercukupi dapat mendukung tumbuh perkembangan anak yang optimal, sehingga mengurangi angka penyakit yang berhubungan dengan kekurangan gizi. Hal ini berdampak pada pengurangan biaya kesehatan yang sering dikeluarkan untuk pengobatan anak-anak yang menderita malnutrisi maupun penyakit terkait gizi buruk. Selain itu, anak-anak yang tumbuh sehat lebih produktif di masa depan, memiliki potensi untuk berkontribusi lebih besar dalam perekonomian, baik dalam pendidikan maupun dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pelatihan kader Posyandu tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi kesehatan anak, tetapi juga berperan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang di masyarakat.

Tabel 1.3 Data Pelatihan Kader Posyandu Terkait Pangan Sehat

Tahun	Jumlah Peserta Kader	Materi Pelatihan	Lokasi Pelatihan
2022	10	Gizi Seimbang anak	Puskesmas Bangun Purba
2023	9	Makan Sehat	Puskesmas Bangun Purba
2024	10	MP-ASI Sehat	Puskesmas Bangun Purba

Sumber: Olah Data Penelitian, 2025

Dari tabel 1.3 Pelatihan kader dilakukan di Puskesmas Bangun Purba yang dilatih oleh petugas kesehatan yang bertugas di puskesmas Bangun Purba. Dapat dilihat bahwa yang mengikuti pelatihan tidak semua kader posyandu yang berjumlah 25 kader dari 5 kelompok posyandu di Desa Tangun, melainkan hanya perwakilan saja. Pada tahun 2022 jumlah kader yang mengikuti pelatihan berjumlah 10 kader, pada tahun 2023 yang mengikuti hanya 9 kader, sedangkan pada tahun 2024 yang mengikuti pelatihan berjumlah 10 kader. Dikarenakan yang

mengikuti pelatihan hanya perwakilan saja, maka yang kader mengikuti pelatihan harus mengajarkan tentang materi pelatihan kepada para kader yang tidak mengikuti pelatihan.

Pelatihan kader di Desa Tangun sering menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat efektivitasnya, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang mengurangi kualitas materi, fasilitas, serta pengajar. Metode pelatihan yang kurang efektif dengan kebutuhan di lapangan, serta ketidaksesuaian antara materi pelatihan dengan masalah yang dihadapi masyarakat, juga menjadi kendala utama.

Selain itu, masalah seperti keterbatasan waktu serta akses, rendahnya motivasi kader, serta kurangnya evaluasi serta tindak lanjut setelah pelatihan seringkali menjadi penghambat keberhasilan program. Kader juga sering kesulitan menerapkan keterampilan yang dipelajari karena tantangan sosial yang rumit. Semua ini menunjukkan pentingnya merancang pelatihan kader yang lebih kontekstual serta menyeluruh agar dapat memberikan dampak yang baik dalam pemberdayaan masyarakat.

Merujuk uraian penulis tertarik untuk menjadikan pendahuluan ini dengan judul “Dampak Pelatihan Kader Posyandu Dalam Pangan Sehat Terhadap Kesehatan Anak Di Desa Tangun” karena Pelatihan kader Posyandu di Desa Tangun merupakan langkah upaya penting untuk meningkatkan kesehatan anak melalui penyediaan pangan sehat serta edukasi gizi yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian yang diajukan ialah:

Bagaimana dampak pelatihan pangan sehat kader posyandu terhadap kesehatan anak di desa Tangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pertanyaan penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui dampak pelatihan pangan sehat kader posyandu terhadap kesehatan anak di desa Tangun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu manfaat bagi instansi, pengayaan kualitas akademik, serta manfaat bagi penulis.

1. Manfaat bagi perusahaan/instansi

Melalui pelatihan kader Posyandu, diharapkan para kader dapat lebih memahami pentingnya penyediaan pangan sehat yang tepat kepada masyarakat, terutama ibu serta keluarga dengan anak-anak balita.

2. Bagi Pengembangan Teori

Untuk dapat memperkaya literatur terkait peran kader Posyandu dalam intervensi kesehatan, khususnya dalam penyuluhan serta penyediaan pangan sehat untuk keluarga.

3. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini memberikan penulis pengalaman praktis dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta memecahkan masalah terkait pelatihan kader posyandu serta

menambah wawasan dibisertag manajemen sumber daya manusia karna penulis dapat berkontribusi langsung dengan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sesuai dengan pokok pembahasan yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat riset.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka tentang pelatihan kader, riset sebelumnya, serta kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas ruang lingkup riset, jenis data, teknik data, definisi operasional, instrumen riset, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum objek riset, karakteristik responden, analisis data riset serta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas tentang kesimpulan serta saran dari hasil riset yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Jucius (1972) dalam (Kamil, 2012) mengemukakan “*The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skill, and abilities of employees to perform specific jobs are increased*”. Istilah pelatihan dibuat supaya dapat menunjukkan pengembangan bakat, keterampilan, serta kemampuan pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Pelatihan adalah suatu langkah sistematis yang dirancang agar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan tugas maupun pekerjaan secara efektif serta efisien. Biasanya pelatihan dilaksanakan untuk tujuan membantu individu maupun kelompok memahami cara kerja, mengembangkan keterampilan baru, maupun meningkatkan kompetensi yang sudah ada.

Pelatihan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas maupun keterampilan karyawan yang sudah menjabat di suatu pekerjaan maupun tugas tertentu. Menurut (Suryani & Rindaningsih, 2023) pelatihan diartikan untuk proses pembelajaran di mana karyawan memperoleh keterampilan, pengetahuan, pengalaman, serta sikap yang dibutuhkan perusahaan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta mencapai tujuan organisasi.

Program pelatihan adalah bagian penting dari pemajuan sumber daya manusia (SDM). Program pelatihan diharapkan dapat memperluas pengetahuan,

keterampilan, serta sikap SDM, yang merupakan aset penting bagi organisasi. Pengalaman belajar yang dimaksudkan untuk membantu peserta memperoleh kemampuan yang tidak mereka miliki sebelumnya disebut pelatihan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 275/Menkes/SK/V/2003 tentang panduan pelaksanaan pelatihan kesehatan, pelatihan merupakan suatu langkah pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, profesionalisme, serta membantu pembinaan karier tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas serta fungsinya (Suryanti & Zaman, 2022).

1. Tujuan Pelatihan

Tujuan Pelatihan ialah untuk membantu orang-orang di tempat kerja memperoleh kapasitas untuk melakukan tugas maupun suatu pekerjaan dengan baik. Program pelatihan serta pengembangan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kepekaan individu
- b. Mengembangkan keterampilan individu bidang keahlian
- c. Memajukan keinginan individu untuk mengerjakan tugas maupun pekerjaan mereka dengan cara yang memuaskan.

2. Metode Pelatihan

Metode pelatihan adalah pendekatan maupun teknik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap tertentu kepada individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka dalam suatu bisertag. Menurut (Kartikasari et al., 2020) suatu faktor yang dapat berdampak atas tercapainya pelatihan adalah tingkat partisipasi peserta. Partisipasi aktif peserta dalam pelatihan dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan yang

diperoleh, karena mereka lebih giat dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode belajar perlu memperhatikan tingkat besarnya kelompok anggota. Pemilihan cara pelatihan tergantung pada tujuan, kemampuan pelatih/pengajar, besar kelompok sasaran, kapan/waktu pengajaran berlangsung serta fasilitas yang disediakan.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan memanfaatkan metode serta media pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi proses belajar siswa sehingga dapat mencapai kualitas yang diperlukan. Berbagai media cetak (printed), suara (audio), gambar diam (visual), gambar bergerak (video), multimedia serta jaringan (internet serta web) memiliki ciri spesifik yang bisa dimanfaatkan secara optimal untuk membantu peserta program pelatihan guna mencapai tujuan maupun kompetensi yang akan perlu dikuasai.

2.1.1.1 Pengertian Posyandu

Posyandu maupun Pos Pelayanan Terpadu adalah lembaga pelayanan kesehatan yang berbasis komunitas di Indonesia. Posyandu berfungsi sebagai pusat kegiatan yang dikembangkan masyarakat dengan dukungan dari pemerintah, khususnya dalam hal kesehatan ibu, anak, serta keluarga berencana, serta peningkatan gizi sehat. Posyandu adalah salah satu UKBM yang memfasilitasi pelayanan kesehatan, dengan sasaran utama balita untuk meningkatkan status gizi balita (Imansari et al., 2021).

Kader posyandu berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan, tingkat keberhasilan posyandu sangat berdampak (Imansari et al., 2021). Untuk meningkatkan peran aktif kader posyandu, edukasi maupun penyuluhan teratur

dapat membantu mereka untuk menambah pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

Posyandu telah menjadi pusat informasi kesehatan masyarakat serta memainkan peran kunci meningkatkan kualitas hidup ibu serta anak selama proses pelayanan pengobatan. Menurut (Nurhidayah et al., 2019) posyandu (pos pelayanan terpadu) adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai sarana supaya dapat meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya ibu serta anak. Dengan melakukan bantuan kesehatan dasar yang meliputi imunisasi, penimbangan berat badan, pemberian vitamin, serta penyuluhan kesehatan.

Posyandu dijalankan dengan partisipasi aktif masyarakat, di mana kader kesehatan berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut untuk mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Posyandu memegang peranan penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat, khususnya ibu serta anak. Sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu berkontribusi dalam mendeteksi dini masalah gizi seperti stunting, malnutrisi, serta kekurangan berat badan pada balita.

2.1.1.2 Pentingnya Pelatihan Kader Posyandu

Menurut (Hutagaol & Setianingsih, 2024) Pelatihan kader kesehatan merujuk pada proses pemberian pengetahuan serta keterampilan kepada individu yang dipilih dari masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam upaya peningkatan kesehatan serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang bertujuan untuk

membekali kader kesehatan dengan kemampuan untuk memberikan bantuan pertama, mengedukasi masyarakat tentang risiko kesehatan.

Menurut Depkes (Sukrianto, 2007), Pelatihan karyawan merupakan kegiatan yang dilakukan selama pelatihan dengan memberikan materi dari modul kegiatan Posyandu melalui metode ceramah serta tanya jawab. Pelatihan karyawan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas serta produktivitas karyawan. Melalui pelatihan yang tepat, kader posyandu dapat memperoleh keterampilan serta pengetahuan baru yang relevan dengan tuntutan pekerjaan serta perkembangan industri. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Dengan adanya pelatihan, perusahaan dapat menciptakan tim yang lebih kompeten serta adaptif terhadap perubahan yang cepat di pasar maupun teknologi. Selain itu, pelatihan SDM juga berdampak positif terhadap motivasi serta kepuasan kerja karyawan. Ketika karyawan merasa diberdayakan melalui peningkatan keterampilan, mereka akan merasa lebih dihargai serta menjadi motivasi untuk memberikan yang terbaik. Pelatihan yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri karyawan. Karyawan yang terus berkembang akan lebih cenderung untuk bertahan serta berkontribusi dalam jangka panjang, menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik serta produktif. Pelatihan juga memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan masa depan, seperti masalah kesehatan.

Dalam dunia kesehatan yang semakin dinamis, instansi perlu memastikan bahwa kader memiliki keterampilan yang relevan serta dapat mengikuti perkembangan dunia kesehatan. Dengan melaksanakan program pelatihan yang efektif terhadap kader posyandu, instansi dapat mengurangi risiko keterlambatan dalam mengadopsi informasi baru maupun perubahan metode kerja dalam dunia kesehatan. Oleh karena itu, pelatihan SDM maupun kader posyandu bukan hanya untuk meningkatkan kinerja jangka pendek, tetapi juga untuk menjamin kelangsungan serta pertumbuhan jangka panjang instansi.

2.1.1.3 Indikator Pelatihan Kader Posyandu

Menurut Depkes (Sukrianto, 2007) pelatihan kader posyandu memiliki mempunyai beberapa indikator yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan yang timbul ketika seseorang mempersepsi suatu hal-hal tertentu. Pengetahuan kader posyandu merujuk pada pemahaman serta keterampilan yang dimiliki oleh kader dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar, informasi, serta edukasi kepada masyarakat, khususnya terkait dengan tumbuh kembang anak, kesehatan ibu, serta gizi.

2. Perilaku

Perilaku kader posyandu berperan sangat penting untuk mencapai tujuan program kesehatan anak. Kader Posyandu yang memiliki perilaku

yang baik dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat, sehingga dapat memfasilitasi perubahan perilaku yang lebih sehat serta meningkatkan kualitas hidup anak. Perilaku kader yang positif serta profesional juga dapat memperoleh kepercayaan serta kepuasan masyarakat terhadap program Posyandu, sehingga dapat meningkatkan partisipasi serta dukungan masyarakat terhadap program tersebut.

Selain itu, perilaku kader yang baik juga dapat menjadi motivasi serta kepuasan kerja mereka, sehingga dapat meningkatkan kinerja serta efektivitas program Posyandu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan serta mengembangkan perilaku kader Posyandu yang positif serta profesional dalam program kesehatan anak.

3. Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai penggerak energi yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan suatu langkah tertentu untuk tujuan tertentu. Motivasi ini bisa berperan sebagai faktor pendorong untuk seseorang dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dengan penuh semangat serta optimal. Motivasi kader Posyandu memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan Posyandu yang efektif serta berkualitas. Dengan motivasi yang tinggi, kader posyandu dapat meningkatkan kinerja serta kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta kepuasan masyarakat.

Selain itu, motivasi juga dapat meningkatkan komitmen serta dedikasi kader Posyandu terhadap program Posyandu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program dalam meningkatkan kesehatan ibu serta anak. Dengan demikian, motivasi kader Posyandu merupakan salah satu faktor kunci yang dapat menjadi keberhasilan program Posyandu dalam mencapai tujuannya.

4. Pendidikan

Tingkat pengetahuan kader Posyandu merupakan salah satu penyebab dalam menentukan keberhasilan program Posyandu. Tingkat pengetahuan kader posyandu meliputi pengetahuan tentang kesehatan gizi ibu serta anak, kesehatan reproduksi, serta penyakit menular. Kader Posyandu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik serta efektif, serta dapat memberikan informasi yang akurat serta tepat kepada masyarakat.

Selain itu, kader posyandu orang yang paham dalam hal kesehatan bisa membuat masyarakat lebih peduli kesehatan serta dapat mengembangkan perilaku sehat dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan tingkat pengetahuan kader Posyandu melalui pelatihan serta pendidikan yang terus-menerus, sehingga mereka bisa memberikan pelayanan kesehatan yang efektif.

Selain itu, Posyandu mendukung kesehatan ibu melalui pemeriksaan rutin selama kehamilan, penyuluhan gizi, serta pemberian suplemen penting

seperti zat besi serta asam folat. Dengan memberikan akses mudah ke pelayanan kesehatan, Posyandu membantu masyarakat yang tinggal di daerah terpencil untuk mendapatkan imunisasi, edukasi kesehatan, serta pengobatan dasar yang diperlukan. Tidak hanya itu, Posyandu juga berperan dalam pencegahan penyakit menular melalui imunisasi serta promosi kebersihan lingkungan. Dengan fungsi yang holistik, Posyandu menjadi ujung tombak dalam menurunkan angka kematian ibu serta anak, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

2.1.1.3.1 Indikator kesehatan anak

Menurut WHO (2019) Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO 2019), indikator kesehatan anak didefinisikan sebagai:

1. Kesehatan Fisik

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesejahteraan fisik didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang sehat serta kuat, yang memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik serta efektif. Kesejahteraan fisik mencakup beberapa aspek, seperti kesehatan tubuh, kekuatan serta ketahanan, fleksibilitas serta mobilitas, serta keseimbangan serta koordinasi. Dengan demikian, kesejahteraan fisik adalah suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk hidup sehat, aktif, serta produktif.

2. Kesehatan Mental

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesejahteraan mental didefinisikan sebagai keadaan mental yang seimbang serta harmonis, yang memungkinkan seseorang untuk berpikir, merasa, serta berperilaku dengan baik serta efektif. Kesejahteraan mental mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan untuk mengelola stres, mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, serta memiliki percaya diri serta martabat. Oleh karena itu, kesejahteraan mental adalah suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan bahagia, sejahtera, serta produktif.

3. Sosial Anak

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesejahteraan sosial anak didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial anak mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan untuk berinteraksi, berempati, serta berpartisipasi dengan orang lain maupun tim, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan demikian, kesejahteraan sosial anak adalah suatu keadaan yang memungkinkan anak untuk tumbuh serta berkembang dengan sehat, bahagia, serta sejahtera dalam lingkungan sosialnya.

A. Manfaat Posyandu

Menurut (Sari, 2022) , Posyandu berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan yang meningkatkan akses layanan kesehatan untuk ibu hamil serta

anak, sehingga mengurangi risiko kematian maternal serta infant. Dengan asertaya Posyandu, ibu hamil dapat memperoleh pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan tentang perawatan selama kehamilan, serta informasi mengenai tanda-tanda bahaya yang perlu diwaspadai. Selain itu, Posyandu juga menyediakan layanan imunisasi untuk anak, serta pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara berkala. Edukasi mengenai pola hidup sehat serta gizi seimbang diberikan kepada masyarakat, yang membantu orang tua membuat keputusan yang tepat untuk kesehatan anak. Adapun manfaat posyandu secara singkatnya yaitu:

- 1) Asertaya kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan.
- 2) Pemantauan Pertumbuhan serta Perkembangan Balita
- 3) Peningkatan Gizi
- 4) Layanan Kesehatan masyarakat
- 5) Penyuluhan serta Edukasi Kesehatan
- 6) Peningkatan Akses Layanan Kesehatan

B. Tujuan Posyandu

Berikut adalah tujuan utama Posyandu menurut (Saepudin1 & , Edwin Rizal, 2017):

- 1) Meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang kesehatan
- 2) Menjadi pusat pelayanan kesehatan
- 3) Memberikan pelayanan kesehatan dasar
- 4) Meningkatkan keterlibatan masyarakat

- 5) Sebagai sarana edukasi untuk masyarakat tentang pola hidup sehat

C. Komponen Posyandu

Komponen utama Posyandu mencakup berbagai elemen yang mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat. Berikut adalah komponen-komponen Posyandu:

a. Kader Posyandu

Kader adalah masyarakat yang terlatih untuk melaksanakan kegiatan di posyandu. Mereka bertugas memobilisasi masyarakat, memberikan edukasi kesehatan, serta membantu pelayanan seperti penimbangan serta pencatatan.

b. Sarana serta Prasarana

Posyandu memerlukan tempat yang strategis serta mudah diakses, seperti balai desa, ruang serbaguna, maupun rumah warga. Sarana pendukung mencakup alat kesehatan (timbangan, alat ukur tinggi badan), buku catatan, serta bahan informasi kesehatan.

c. Tenaga Pendukung

Menurut Sari et al. (2020), tenaga kesehatan profesional seperti bidan serta perawat juga berperan penting dalam Posyandu. Mereka melakukan pemeriksaan kesehatan, memberikan pelayanan kesehatan yang lebih kompleks, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat serta kader. Selain itu, mereka memastikan bahwa semua anak mendapatkan perawatan yang diperlukan dengan

memantau pertumbuhan serta perkembangan mereka. Salah satu fokus utama mereka juga ialah edukasi kesehatan. Biserta serta perawat mengajarkan masyarakat serta kader Posyandu tentang makanan yang baik, perawatan bayi, serta tanda-tanda bahaya selama kehamilan serta setelah persalinan.

Tenaga kesehatan profesional membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan tentang kesehatan, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan program posyandu supaya meningkatkan kualitas kesehatan ibu serta anak. Mereka melakukan ini dengan dukungan serta kolaborasi yang erat dengan kader kesehatan.

d. Kegiatan Utama Posyandu

Adapun kegiatan utama Posyandu dikenal sebagai 2 meja, yaitu:

Meja 1: Pendaftaran, pencatatan identitas peserta, Penimbangan bayi serta balita untuk memantau pertumbuhan.

Meja 2: Pencatatan hasil penimbangan dalam KMS (Kartu Menuju Sehat). Konseling maupun penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan maupun kader serta Pelayanan kesehatan dasar, seperti imunisasi, pemberian vitamin A, serta pemeriksaan ibu hamil.

e. Pendukung Logistik

Bantuan logistik berupa alat kesehatan, buku KIA (Kesehatan Ibu serta Anak), serta bahan edukasi dari pemerintah maupun organisasi mitra.

f. Sasaran Posyandu

Sasaran utama ialah ibu hamil serta menyusui, bayi, balita, serta masyarakat umum yang membutuhkan edukasi kesehatan.

g. Pembinaan serta Monitoring

Kader Posyandu mendapatkan pembinaan dari puskesmas serta pemerintah daerah. Monitoring dilakukan untuk memastikan keberlanjutan serta efektivitas program. Posyandu adalah wujud pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan kesehatan, edukasi, serta partisipasi aktif masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Komponen-komponen tersebut saling mendukung untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang holistik serta berkelanjutan.

2.1.2 Pengertian Pangan

Pangan sebagai segala sesuatu yang dapat dimakan serta digunakan untuk kebutuhan tubuh (Paramita, 2020). Pangan mencakup berbagai jenis bahan makanan, baik bersumber dari hewani maupun nabati, yang diperlukan untuk menjaga kesehatan serta mendukung pertumbuhan. Pangan sehat adalah makanan yang memenuhi tiga kriteria utama: ketersediaan, akses, serta pemanfaatan yang

optimal. Artinya, makanan tidak hanya bergizi tetapi juga terjangkau, dapat diakses oleh semua individu, serta dimanfaatkan dengan pola makan yang tepat untuk mencapai keseimbangan gizi serta kesehatan.

Untuk mendukung pangan sehat harus dilihat dari gizi yang terkandung dalam makanan, oleh karena itu diperlukan asertaya program edukasi gizi kepada masyarakat yang disampaikan oleh orang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang gizi yang sehat. Gizi Berasal dari bahasa Indonesia, yang merujuk pada nutrisi dalam makanan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan, pemeliharaan, serta fungsi yang optimal. Secara konsep, kata ini sering dikaitkan dengan nutrisi maupun nutrition dalam bahasa Inggris, yang bersumber dari bahasa latin *nutrire*, yang berarti "memberi makan" maupun "memelihara". Jadi, edukasi gizi berarti proses memberikan pengetahuan maupun pendidikan mengenai nutrisi serta pola makan yang baik untuk mendukung kesehatan tubuh. Hal ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai makanan sehat serta pola makan seimbang.

Menurut (Hatta et al., 2022) gizi adalah bagian yang terdapat dalam makanan serta dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh seperti halnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serta air. Gizi seimbang dibutuhkan untuk tubuh, terutama pada balita yang masih dalam masa pertumbuhan. Di masa tumbuh kembang balita yang berlangsung secara cepat diperlukan makanan dengan kualitas serta kuantitas yang optimal serta setara, yang sangat penting

dalam peningkatan produktivitas nasional serta perbaikan standar hidup masyarakat.

1. Keamanan Pangan

Keamanan pangan adalah kondisi serta upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, serta benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, serta membahayakan kesehatan manusia (Indonesia & Indonesia, 1996). Sesertagkan yang dimaksud makanan aman ialah makanan yang bebas dari cemaran fisik, kimiawi maupun mikrobiologi yang berbahaya bagi kesehatan, serta tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat.

2. Ketahanan pangan

Ketahanan pangan yaitu tercapai ketika setiap memiliki akses yang cukup, baik secara fisik maupun ekonomi, dalam hal pangan yang aman, bergizi, serta cukup untuk mencukupi kebutuhan gizi mereka demi hidup yang aktif serta sehat (Suharyanto, 2011). Ketahanan pangan mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Kecukupan pangan
- 2) Kemampuan memperoleh pangan
- 3) Penggunaan pangan

Mewujudkan ketahanan pangan adalah pekerjaan yang tidak mudah dikarenakan banyak sekali faktor yang terlibat, baik faktor teknis (budidaya tanaman) maupun non spesifik (sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat/ petani).

Faktor spesifik relatif mudah diatasi, sedangkan faktor yang tidak teknis lebih sulit karena melibatkan sosial, ekonomi, serta perilaku petani/masyarakat.

a) Menjaga Ketahanan Pangan

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga ketahanan pangan, yaitu:

- 1)Peningkatan produktivitas pertanian melalui penggunaan teknologi modern serta praktik pertanian yang baik sangat diperlukan. Hal ini mencakup penggunaan varietas unggul, pemupukan yang tepat, serta pengelolaan hama yang efektif.
- 2)Diversifikasi sumber pangan juga perlu untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis bahan, sehingga jika satu komoditas mengalami gagal panen, pangan alternatif tetap tersedia
- 3)Penguatan sistem distribusi pangan melalui digitalisasi pasar serta kolaborasi dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat membantu mendistribusikan pangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel 2.2.1.

Tabel 2.2.1

Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
(Noprida et al., 2022)	Dampak Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan serta Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo	Memberikan pelatihan pada kader supaya bisa melakukan deteksi dini tumbuh kembang di wilayah pasar rebo saat melakukan posyandu agar dapat mengetahui kendala tumbuh kembang serta melakukan rujukan.	Pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sesudah mendapatkan pelatihan, para kader kesehatan bias menggunakan kuesioner skrining secara tepat serta mengimplementasikannya secara efektif. Hal ini memungkinkan deteksi dini terhadap keterlambatan tumbuh kembang anak serta pelaksanaan proses rujukan secara lebih awal.
(Hutagaol & Setianingsih, 2024)	Pelatihan Kader Kesehatan Tanggap Bencana Di Cikarang Utara	Untuk meningkatkan kapasitas 20 orang Kader kesehatan yang berasal dari tiga desa siaga dengan materi kader kesehatan tanggap bencana serta bantuan hidup	Hasil dari pengabdian ini dari 19 kader mendapatkan nilai ≤ 50 untuk pre-test “kader kesehatan Tangguh bencana serta hanya satu orang mendapatkan nilai 60, setelah mendapatkan pelatihan hasil post-test menjadi 3 orang mendapatkan nilai 100, sebanyak 15 kader mendapatkan nilai 90

		dasar	serta 2 orang dengan nilai 80.
(Kurniawati & Handayani, 2023)	Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Konsep Empat Bintang dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Balita	Meningkatkan pengetahuan kader tentang pembuatan MP ASI dengan konsep bintang empat.	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di ikuti oleh 55 kader kesehatan dengan karakteristik mayoritas kader berpendidikan menengah, lebih dari 5 tahun menjadi kader serta usia mayoritas diatas 35 tahun. Mayoritas kader memiliki pengetahuan yang baik tentang PMB , meningkat dari 60% menjadi 92,7%
(Sukrianto, 2007)	Pengaruh Pelatihan Dengan Metode Belajar Berdasarkan Masalah Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Gizi Dalam Kegiatan Posyandu Studi Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dengan metode BBM terhadap pengetahuan dan keterampilan kader gizi dalam kegiatan Posyandu di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.	Metode BBM meningkatkan rerata skor pengetahuan saat postes 1 dan postes 2, sedangkan metode Konvensional hanya meningkatkan pengetahuan saat postes 1. Rerata skor keterampilan kelompok BBM lebih tinggi dibandingkan kelompok Konvensional saat postes 1 dan postes 2. Terjadi peningkatan rerata skor keterampilan kader gizi dari postes 1 ke postes 2 pada kelompok BBM, sedangkan pada kelompok Konvensional tidak.
(S Susanti et al., 2023)	Implementasi program posyandu terhadap peningkatan kesehatan anak, ibu hamil, serta lansia di desa	Riset ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program Posyandu dalam meningkatkan	Merujuk hasil riset, terdapat tujuh jenis kegiatan Posyandu yang berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan anak, ibu hamil, serta lanjut usia. Kegiatan tersebut mencakup: (1)

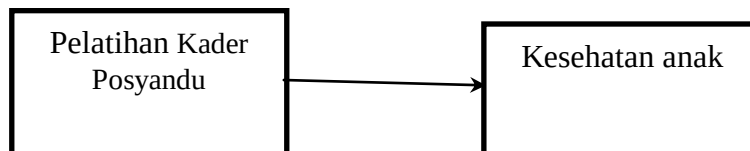
	bandar khalipah peserta tembung	derajat kesehatan anak, ibu hamil, serta lanjut usia melalui program PKK di Dusun 14, Desa Bandar Khalipah, Sumatera Utara, Indonesia.	pelayanan kesehatan bagi ibu hamil serta menyusui; (2) pelayanan kesehatan bagi bayi serta balita; (3) program keluarga berencana (KB); (4) pelayanan imunisasi; (5) pemantauan status gizi; (6) upaya pencegahan serta penanggulangan penyakit demam berdarah dengue (DBD) serta tuberkulosis (TBC); serta (7) pelayanan kesehatan serta pemberian makanan tambahan bagi lansia.
(Saepudin1 & , Edwin Rizal, 2017)	Peran posyandu sebagai pusat informasi kesehatan ibu serta anak	Tujuan dari kajian ilmiah ini bahwa persepsi masyarakat terhadap program posyandu, peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu serta anak, serta posyandu sebagai pusat informasi kesehatan masyarakat	Riset ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang cukup positif terhadap kegiatan posyandu. Posyandu dipansertag memiliki posisi yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan ibu serta anak melalui berbagai bentuk bantuan kesehatan. Selain itu, Posyandu juga telah berfungsi sebagai wadah informasi kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat secara luas.
(Hafifah & Abidin, 2020)	Peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu serta anak di desa sukawening, kabupaten	Tujuan dari kajian ini adalah untuk meneliti persepsi masyarakat di Desa Sukawening dalam pelaksanaan	Tingkat keterlibatan masyarakat dalam program posyandu tergolong tinggi. Posyandu memiliki peran penting dalam langkah peningkatan kualitas kesehatan ibu serta anak melalui penyediaan berbagai layanan kesehatan yang

	bogor	program Posyandu, mengkaji kontribusi Posyandu terhadap peningkatan kualitas kesehatan ibu serta anak, serta menilai efektivitas Posyandu sebagai pusat pelayanan serta informasi kesehatan masyarakat.	terintegrasi.
(Putri et al., 2024)	Ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita posyandu cipapagan kelurahan sirnagalih, kota tasikmalaya tahun 2024	Untuk menganalisis hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di posyandu cipapagan kelurahan sinargalih.	Hasil analisis data dengan menggunakan uji fisher exact menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting pada balita (p-value = 0,638).
(El Syam et al., 2023)	Sosialisasi serta pendampingan penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui kegiatan posyandu prima serta posyandu remaja di desa pakuncen kecamatan	Bertujuan mengurai sosialisasi serta pendampingan penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui kegiatan posyandu prima serta posyandu remaja di desa pakuncen kecamatan	1) kegiatan sosialisasi terhadap posyandu prima tentang ketahanan pangan rumah tangga memberi dampak terhadap pemahaman pentingnya ketahanan pangan rumah tangga untuk bisa berpikir serta bertindak produktif dalam rangka memperkuat ekonomi rumah tangganya, 2) kegiatan sosialisasi serta pendampingan terhadap

	selomerto kabupaten wonosobo	selomerto kabupaten wonosobo.	posyandu remaja memberi kontribusi bertambahnya pemahaman ketahanan keluarga sehingga mereka merasa tergerak untuk serta mendukung serta bertindak dalam rangka menguatkan ekonomi dalam keluarganya. (El Syam et al., 2023)
--	------------------------------------	-------------------------------------	--

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Olah Data Penelitian, 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka serta analisis statistik untuk menjelaskan fenomena maupun menguji hipotesis. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu dengan menggunakan instrumen serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis. Tujuan utamanya adalah mengukur variabel-variabel yang diteliti secara objektif serta sistematis.

Lokasi penelitian ini berfokus pada posyandu di Desa Tangun, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, provinsi Riau, Jalan jenderal Sudirman yang dimulai pada bulan November. Kajian ini bertujuan supaya mengetahui tingkat keterlibatan posyandu dalam penyediaan pangan sehat untuk anak, untuk mengukur efektivitas program edukasi gizi yang dilakukan posyandu dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi anak, untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi posyandu serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan anak.

3.2 Populasi serta Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama, yang menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian. Populasi adalah kelompok personal maupun objek yang menjadi fokus riset serta memiliki karakteristik yang sama. (Sugiyono, 2019). Populasi yang dibuat dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua balita yang mengikuti posyandu di Desa Tangun yang berjumlah 184 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk di uji yang dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah serta ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus dapat representatif (mewakili). Sampel pada riset ini yaitu orang tua balita di desa Tangun dengan kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua balita yang anaknya mengikuti posyandu di desa Tangun
2. Responden berdomisili di desa Tangun
3. Bersedia menjadi responden
4. Aktif membawa anaknya ke posyandu minimal 4 bulan terakhir

Adapun jumlah sampel ditentukan peneliti dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N (e)^2} = \frac{184}{1+184 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{184}{1+184 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{184}{1+184 \times 0,01}$$

$$n = 65$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Tingkat Kesalahan

Merujuk hasil rumus diatas, maka riset ini mengambil sampel sebanyak 65 responden.

3.3 Jenis serta Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis riset deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode analisis yang memiliki kemiripan dengan teknik statistik serta matematika, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk angka. Data numerik yang diperoleh kemudian dianalisis serta diinterpretasikan sesuai dengan hasil olahan menggunakan perangkat lunak SPSS.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ada 2, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli dengan tujuan mendukung pelaksanaan riset tertentu. Dalam studi riset ini, data primer dihimpun melalui kegiatan lapangan serta berasal dari narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti.
2. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan kemudian diproses oleh pihak lain sebelum digunakan oleh peneliti. Data sekunder mengacu pada kompilasi informasi tambahan yang bersumber dari literatur relevan yang berkaitan dengan riset ini.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Upaya untuk memperoleh data dalam suatu riset dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini memiliki peranan yang sangat relevan karena data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis riset. Adapun langkah pengumpulan data yang diterapkan untuk studi ini disesuaikan dengan metode riset yang diterapkan.

1) Wawancara:

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara serta responden dalam bentuk tanya

jawab, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan serta akurat terkait topik riset yang sesertag dikaji. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanya kepada kader posyandu serta orang tua balita yang ikut posyandu. Kemudian saat wawancara dilakukan peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan pelatihan kader serta yang berkaitan dengan kesehatan balita di desa Tangun.

2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan serta mengamati secara langsung kegiatan yang diteliti. Maksudnya Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang berkaitan dengan kader posyandu maupun orang tua balita di desa Tangun sehingga bisa dapat gambaran yang jelas terhadap objek yang akan diteliti.

3) Kuesioner

Suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai suatu hal suatu bisertag yang diberikan kepada orangtua/anak sebagai responden untuk menjawabnya. Angket diberikan pada para orang tua serta kader posyandu yang ada di Desa Tangun.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel maupun konsep dengan cara memberikan batasan maupun spesifikasi tentang bagaimana variabel maupun konsep tersebut diukur, diobservasi, maupun dioperasionalkan dalam suatu riset. (Sugiyono, 2019) definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan batasan maupun spesifikasi tentang bagaimana variabel tersebut diukur maupun diobservasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
1	Pelatihan kader	Menurut Depkes (Sukrianto, 2007), pelatihan kader merupakan aktivitas yang dilakukan selama pelatihan dengan membagi materi dari modul tentang kegiatan Posyandu yang disampaikan dengan metode ceramah serta tanya jawab.	1. Pengetahuan 2. Perilaku 3. motivasi 4. kemampuan kader 5. Pendidikan Sumber (Sukrianto, 2007)	Ordinal
2	Kesehatan anak	Menurut WHO (2019) Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), kesehatan anak didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, serta sosial anak, bukan hanya bebas dari penyakit maupun cacat.	1. Fisik 2. Mental 3. Sosial Sumber : WHO (2019)	Ordinal

Sumber: (Sukrianto, 2007), WHO (2019)

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat maupun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu riset dalam bentuk angka maupun data numeric (dapat diukur serta dihitung).

Tabel 3.2
Indikator Pernyataan

Nama Variabel	Indikator Variabel	Pernyataan kuesioner	No Butir
1. Pelatihan kader posyandu	Pengetahuan	- Saya memahami pentingnya pemberian pangan sehat untuk makanan balita.	1
		- Saya mengetahui dampak negatif dari makanan tidak sehat bagi balita.	2
	Perilaku	- Saya menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dalam kegiatan Posyandu.	3
		- Saya memantau pertumbuhan serta perkembangan anak saya merujuk pola makan yang dikonsumsi.	4
	Motivasi	- Saya bersemangat mengikuti kegiatan Posyandu setiap bulan untuk mengetahui perkembangan anak saya.	5
		- Saya merasa pentingnya untuk terus belajar serta mencari informasi baru tentang makanan sehat untuk anak saya.	6

	Pendidikan	- Saya merasa penyuluhan yang disampaikan kader posyandu sangat berperan penting untuk pengetahuan dasar saya tentang makanan yang sehat. - Saya merasa latar belakang pendidikan saya memudahkan saya untuk memahami penjelasan yang disampaikan kader posyandu tentang pangan sehat untuk balita.	7 8
2. Kesehatan Anak	Fisik	- Anak saya memiliki berat serta tinggi badan yang sesuai dengan usianya. - Saya melihat perubahan positif pada nafsu makan anak setelah menerapkan pola makan sehat yang diajarkan kader.	9 10
	Mental	- Anak saya memiliki emosi yang stabil saat berinteraksi dengan orang lain. - Saya merasa perkembangan emosional anak saya menjadi lebih stabil sejak saya menerapkan jadwal makan yang teratur.	11 12
	Sosial	- Anak saya mampu bersosialisasi baik dengan temannya. - Saya sering berdiskusi dengan orang tua lain mengenai makanan yang sehat untuk anak setelah mendapat informasi dari kader posyandu.	13 14

Jenis pengukuran instrumen yang digunakan dalam uji ini adalah skala Likert, yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu terhadap suatu objek maupun fenomena tertentu. Skala ini terdiri atas lima pilihan respons, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral/Ragu-ragu (N), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.3

Tabel Internal Skala Likert

No	Item	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu/Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Adapun Uji Instrumen penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan bentuk pengujian dasar yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, serta menjadi salah satu acuan dalam menilai reliabilitas suatu alat ukur. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu menjalankan fungsi pengukurannya secara tepat serta akurat sesuai dengan tujuan penggunaannya. Sebaliknya, apabila data yang dihasilkan tidak relevan dengan tujuan pengukuran, maka instrumen tersebut dinilai memiliki validitas yang rendah.

2. Uji Reliabilitas

Penilaian reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi yang ditunjukkan oleh instrumen dalam mengukur entitas yang sama. Suatu instrumen dianggap dapat diandalkan ketika aplikasi berulang ke entitas yang sama menghasilkan hasil data yang sebanding. Sebaliknya, jika hasil pengukuran bervariasi setiap kali proses dijalankan, instrumen dianggap tidak dapat diandalkan. Sesuai dengan pernyataan Ghazali, kuesioner diklasifikasikan sebagai dapat diandalkan jika tanggapan yang diberikan oleh peserta terhadap item yang ditetapkan konsisten maupun stabil di seluruh interval waktu.

Dalam penyelidikan ini, evaluasi reliabilitas dilakukan sekali, diikuti dengan analisis komparatif hasil dengan pernyataan alternatif untuk memeriksa keterkaitan antara tanggapan. Konstruksi maupun variabel dianggap dapat diandalkan jika mencapai nilai Alpha Cronbach melebihi 0,6. Metodologi ini digunakan untuk menghitung korelasi antara setiap item individu pada skala serta variabel keseluruhan, dengan koefisien yang dapat diterima didefinisikan sebagai yang melampaui ambang 0,6.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Dalam analisis riset deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data pada variabel. Dalam riset ini akan menggunakan analisis TCR. Tingkat Capaian Responden (TCR) adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian maupun pencapaian dari suatu variabel yang 42 diukur menggunakan kuesioner. Hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase, yang menggambarkan

tingkat capaian responden dalam merespons kriteria maupun indikator tertentu. Kemudian kategori jawaban serta deskripsi variabel, maka dapat dihitung dengan rumus :

Rumus yang digunakan dalam TCR adalah:

$$TCR = \frac{RS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

TCR : Total Criteria Rating maupun Tingkat Capaian Responden

Rs : Rata-rata skor jawaban responden

N : Nilai skor jawaban maksimum

Berikut kriteria interpretasi TCR yang umum digunakan:

Tabel 3. 4

Tabel Kriteria Interpretasi TCR

Persentase	Interpretasi
82% - 100%	Sangat baik
71% - 81%	Baik
61% - 70%	Cukup baik
41% - 60%	Kurang baik
0% - 40%	Buruk

Sumber: (Trianto, 2019)

3.7.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen).

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y= Pelatihan Kader

a= Konstan

b= Koefisien Regresi

x= Kesehatan Anak

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun observasi.

3.7.3.1 Uji T

Uji T digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap variabel bebas berdampak pada variabel terikat yang sesuai. Uji T berfungsi untuk menunjukkan tingkat dampak yang diberikan oleh setiap variabel bebas (independen) pada

variabel terikat (dependen) secara terpisah. Dalam istilah lain, uji-T dilakukan untuk membandingkan tingkat signifikansi, dengan ambang batas (0,05), yaitu:

- 1) Ketika nilai signifikansi melebihi 0,05 ($> 0,05$), hipotesis nol (H_0) diabaikan, serta hipotesis alternatif (H_a) ditegaskan, menunjukkan bahwa efek variabel independen (X) pada variabel dependen (Y) tidak memiliki signifikansi statistik.
- 2) Sebaliknya, ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$), hipotesis nol (H_0) ditegaskan sementara hipotesis alternatif (H_a) ditolak, menandakan bahwa variabel independen (X) dalam kaitannya dengan variabel dependen (Y) menunjukkan signifikansi statistik.

3.7.4 Koefisien Korelasi

Ialah yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan serta arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun korelasi yang digunakan dalam analisis ini korelasi Product Moment. Menurut Sugiyono (dalam Cahyadi, 2022) menyatakan bahwa pedoman tabel untuk mengetahui keadaan Korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.5

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Dampak
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Cukup Kuat
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Cahyadi 2022

3.7.5 Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan serta memprediksi seberapa besar maupun pentingnya kontribusi dampak yang diberikan oleh variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai yang berkisar antara nol hingga satu. Oleh karena itu, semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik pula kemampuan variabel independen (Y) dalam menganalisis koefisien determinasi.